

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

ARTIKEL ILMIAH



oleh :

RIZKI LISA TRIANI

2008310384

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2012

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rizki Lisa Triani
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 21 Juni 1990
NIM : 2008310384
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi manajemen
Judul : Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

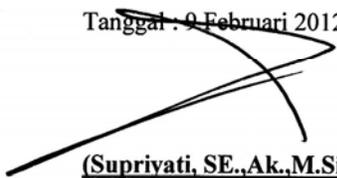
Tanggal: 9 Februari 2012



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal: 9 Februari 2012



(Supriyati, SE., Ak., M.Si)

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

RIZKI LISA TRIANI

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2008310384@student.perbanas.ac.id

Jl.Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study is purposed to examines whether corporate governance mechanism which consists board of commissioner size, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and managerial ownership. It have an effect on earnings management. Earnings management is proxied by discretionary accruals that are estimated using Jones model. The population in this study are automotive and allied companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2007 until 2009. The sampling method is purposive random sampling, and the are 18 companies. Double linear regression analysis is data analysis used to analyze the effect of corporate governance mechanism on earnings management. Data analysis processed by SPSS program version 17. The result on this study shows that corporate governance mechanism which board of commissioner size, institutional ownership, and managerial ownership are not having significant effect on earnings management, except proportion of independent commissioner. It is having significant effect on earnings management. Therefore based on these result I can conclude that corporate governance mechanism failed to border of earnings management behavior.

Keyword: Corporate governance, board of commissioner size, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and managerial ownership.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha belakangan ini telah sampai pada tahap persaingan global dan terbuka dengan dinamika perubahan yang demikian cepat. Dalam situasi kompetisi global seperti ini, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu keharusan dalam rangka membangun kondisi perusahaan yang tangguh dan sustainable. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu

praktik pengelolaan perusahaan secara amanah dan prudensial dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholders*. Dengan implementasi GCG, maka pengelolaan sumber daya perusahaan diharapkan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan selalu berorientasi pada tujuan perusahaan dan memperhatikan *stakeholders*. Penerapkan *good corporate governanve* yang tepat dengan cara mematuhi prinsip-

prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, resposibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Terdapat skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik pada tahun 1998-2001 dengan melibatkan laporan keuangan yang pernah diterbitkan. Terdapat kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Kimia Frama Tbk yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005). Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Tujuan utama dengan mendirikan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dan untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan yang ada. Tujuan tersebut pemilik perusahaan menunjuk komisaris untuk mewakili perusahaan. Untuk perusahaan publik yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham, penyajian laporan keuangan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, di Indonesia lembaga ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), dan laporan ini harus diterbitkan melalui media-media masa yang dapat digunakan sebagai sumber informasi penting yang diperlukan oleh pemegang saham khususnya dan pihak-pihak

yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) pada umumnya. Salah satu peraturan yang diterbitkannya adalah bahwa emiten wajib mengungkapkan informasi penting melalui laporan tahunan di antaranya laporan keuangan kepada para pemegang saham maupun laporan-laporan lainnya kepada Bapepam, bursa efek, serta kepada masyarakat dengan cara tepat waktu, akurat, dapat dimengerti dan obyektif (Gideon, 2005).

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Salah satu parameter yang paling sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan adalah laba. Bagi investor, laporan laba memiliki informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten hal ini dapat mempermudah para investor untuk pengambilan keputusan untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan (Imam Subekti, 2005).

Pengambilan keputusan akan berpengaruh terhadap penilaian dari para pemegang saham. Karena dari pengambilan keputusan tersebut para pemegang saham akan terus menanamkan modalnya pada perusahaan atau tidak. Antara kepentingan pemegang saham dan

kepentingan manajer banyak mengalami kesalahpahaman atau bertentangan atas apa yang diharapkan. Hal ini biasanya disebabkan oleh manajer mementingkan kepentingan pribadinya dan dari hal tersebut banyak pemegang saham yang tidak menyukai atas sikap dari manajer. Dengan demikian munculah *Agency Theory* menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*/direksi/ manajemen). *Agency Theory* memfokuskan pada kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan prinsipal dan agen (Antonius Alijoyo, 2004: 6).

Akuntabilitas sebagai prospek GCG menjadi penting disaat manajemen menghadapi *intertemporal choice* yang memaksa manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan yang sedang dihadapinya. Manipulasi kinerja keuangan yang ditempuh dengan beberapa cara merupakan suatu upaya manajemen untuk menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan para pemegang saham. Manipulasi ini dikenal sebagai *earning management* antara lain dilakukan dengan memilih prosedur dan metode akuntansi tertentu atau mengendalikan berbagai akrual (Richardson, 1998; Chambers, 1998; Du Charme et al, 2000 dalam Theresia Dwi Hastuti, 2005).

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan ini diakui oleh investor, kreditur, supplier, organisasi buruh, bursa efek dan para analis keuangan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan. Dan informasi ini juga diharapkan menjadi pedoman untuk pemegang saham dan investor potensial untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham emiten. (Gideon SB.Boediono, 2005).

Dari laporan tersebut diharapkan investor tidak hanya mengetahui kinerja perusahaan pada periode yang lalu tetapi juga dapat memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Untuk mengetahui bagaimana respon investor terhadap pengumuman earnings kita dapat melihat bagaimana perubahan harga saham pada saat earnings diumumkan. Dari respon tersebut akan diketahui apakah pengumuman earning memiliki kandungan informasi yang relevan (*valuerellevance*) atau tidak (Zaenal Arifin, 2003).

Organ Perusahaan yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi, mempunyai peran penting dalam mengimplementasikan GCG secara efektif. Organ perusahaan harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas dasar prinsip bahwa setiap organ memiliki

independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Komite Nasional kebijakan Governance, 2006).

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Laba merupakan bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengambil keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan keadaan sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba yang tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan sebenarnya (Gideon, 2005).

Hasil survey yang dilakukan oleh tim McKinsey, Coombes dan Watson, 2000 dalam Zaenal Arifin, 2003, memperlihatkan bahwa investor bersedia memberi premium kepada perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance*. Perusahaan yang bagus *corporate governance* lebih dapat dipercaya (Majalah SWA memakai istilah “perusahaan terpercaya” untuk menterjemahkan *good corporate governance*) sehingga sangat mungkin bahwa respon pasar atas pengumuman *earnings* dipengaruhi oleh baik buruknya *corporate*

governance perusahaan yang mengumumkannya.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan riset Apakah Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga penelitian ini berjudul ” **Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dalam Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan demikian perusahaan dapat mengimplementasikan GCG dengan baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah pihak-pihak sebagai berikut:

1. Investor

Bagi investor, penelitian ini akan membantu para investor memperoleh sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance*. Sehingga investor akan memperoleh informasi pendukung pengambilan keputusan yang berdampak mendapatkan keuntungan optimal ketika menanamkan dananya pada perusahaan terkait.

2. Perusahaan
Informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam menyikapi fenomena yang terkait dengan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap manajemen laba. Sehingga para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dapat memahami pentingnya peranan *corporate governance* mengurangi manajemen laba dalam perusahaan
3. Pembaca
Wawasan yang dihasilkan dari penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menambah informasi bagi pembaca.
4. Peneliti selanjutnya
Manfaat dari penelitian ini tidak berhenti setelah penelitian berakhir, namun bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti dengan topik yang serupa akan memperoleh bahan

masukan bagi peneliti di dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

II. TELAAH TEORITIS DAN PENGAMBILAN HIPOTESIS

Agency Problem

Asumsi dasar lainnya yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang diinvestasikannya mendapatkan *return* yang maksimal, sedangkan manajer berkepentingan terhadap perolehan *incentive* atas pengelolaan dana pemilik (Antonius Alijoyo, 2004: 16).

Earning Management

Para manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih beberapa alternative dalam mencatat transaksi sekaligus memilih pilihan-pilihan yang ada pada perilaku akuntansi. Fleksibilitas ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengelolah laba. Perilaku manajemen yang diladaskan pada manajemen laba yaitu perilaku *opportunistic* manajer dan *efficient contracting*. Sebagai perilaku *opportunistic*, manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost* (Scott, 2000).

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner, Drobetz, Schmid dan Zimmermann (2003) dalam M. Arief Ujiantho (2007) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner *et al.* (2003) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme *governance* yang penting. Mereka juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan yang ukurannya kecil.

Penelitian yang dilakukan Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) dalam M. Arief Ujiantho (2007) juga menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara

efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005).

Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri dengan demikian akan mengurangi tingkat risiko terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

H₂ : Terdapat pengaruh antara struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Proporsi Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Pratana dan Mas'ud (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett *et al.*, 2006).

Perusahaan yang menyelaraskan sistem *corporate*

governance diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Oleh sebab itu semakin tinggi kualitas audit, maka semakin tinggi proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, semakin kecil *earnings management* dilakukan. Hubungan negatif antara *corporate governance* dan *earnings management* ini dapat memperlemah pengaruh antara *earnings management* (Vinola Herawaty, 2008).

Proporsi Komisaris Independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Skala data adalah skala rasio menurut (Agnes Andriyani Santosa, 2009).

H₃: Terdapat pengaruh antara proposisi komisaris independen terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum

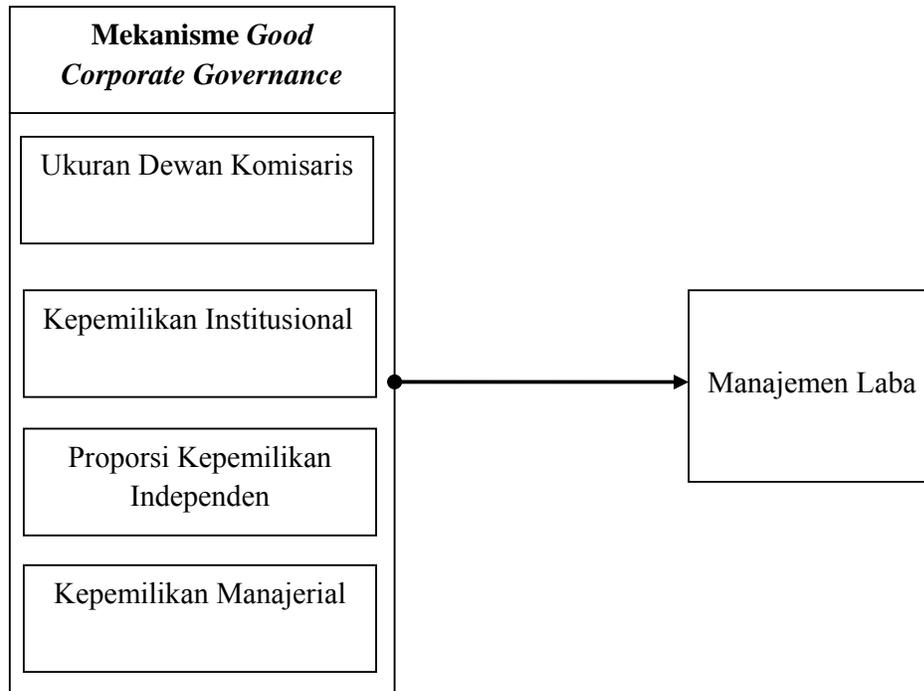
dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Pemikiran ini didukung hasil penelitian Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz (2003). Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indikator atau proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola.

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Mork et al (1989) dalam Gideon SB.Boediono (2005)

H₄ :Terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Prosedur Penetapan Sampel

Penelitian ini dibatasi pada penerapan *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan *automotive and allied product* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007 sampai 2009. Adapun variable yang memiliki *good corporate governance* yang di bahas ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, proporsi komisaris

independen dan kepemilikan manajerial.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Deteksi Manajemen Laba secara Kuantitatif

Manajemen laba secara umum dibagi menjadi dua kategori yaitu: manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara manajemen laba melalui aktivitas

riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran.

Pada deteksi ini, fokus pembahasan terletak pada penjelasan model-model deteksi manajemen laba yang banyak digunakan dalam riset empiris. Model-model tersebut diantaranya adalah *Jones Model* (1991), *Modified Jones Model* (1995), *Kaszinik Model* (1999), dan *performance-Matched Discretionary Accruals Model* yang ditentukan oleh Kothari dan kawan-kawan (2005) (Dedhy, 2011: 70). Secara detail, dengan JM, penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi: $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 dan α_3 dengan formulasi:
 $TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$
 Lalu, untuk mensakala data, semua variable tersebut dibagi dengan asset tahun sebelumnya (A_{it}) sehingga formulasinya berubah menjadi:
 $TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$
3. Menghitung nilai akrual nondiskresioner (NDA) dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1} - \Delta R_{ecit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan nondiskresioner, dengan formulasi:

$DA_{it} = TA_{it} + NDA_{it}$
 TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t.
 NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} = Arus kas operasional perusahaan i pada periode t
 NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t
 DA_{it} = akrual diskresioner perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} = total asset perusahaan i pada periode t
 ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t
 PPE_{it} = Property, plant, and equipment perusahaan i pada periode t
 α_1 , α_2 dan α_3 = parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
 ϵ_{it} = error term perusahaan i pada periode t

Konsep Indikator Mekanisme Corporate Governance

Pengukuran kualitas *good corporate governance* oleh perusahaan dapat diproksikan dengan beberapa indikator yang diperoleh dari unsur-unsur mekanisme *corporate governance*, unsur tersebut meliputi :

1. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner *et al*, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

Dewan komisaris sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan, hilangnya independensi komisaris dalam pengambilan keputusan akan mengurangi objektivitas dalam pengambilan keputusan perusahaan (Alijoyo dan Subarto Zaini, 2004:33).

Ukuran dewan komisaris akan mempengaruhi mekanisme pengawasan terhadap perusahaan, dengan adanya dewan komisaris maka pengelolaan dan pengawasan seluruh pihak perusahaan akan semakin baik. Oleh karena itu, kredibilitas seorang dewan komisaris dipertaruhkan dalam mengendalikan laporan keuangan perusahaan yang dapat dipercaya. Penelitian yang dilakukan Jensen (1976) menyimpulkan bahwa dewan

komisaris berukuran kecil akan lebih mudah melakukan tindakan pengawasan dibandingkan berukuran besar, semakin banyak personil dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka dapat berakibat buruk pada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris yang berukuran besar dianggap kurang efektif menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi kerja dan pembuatan keputusan bagi perusahaan.

Tiap perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris berbeda-beda, hal tersebut tergantung oleh jenis keahlian yang dimiliki dari suatu industri perusahaan tersebut. Selain hal tersebut, resiko menyeluruh suatu perusahaan pun menentukan jumlah dewan komisaris, semakin banyak yang memantau resiko yang dihadapi perusahaan maka akan semakin besar pula perusahaan dapat mengatasi ancaman oleh resiko tersebut.

UDK = JUMLAH DEWAN
KOMISARIS

Keterangan :

jumlah dewan komisaris =
dewan komisaris tahun 2007

jumlah dewan komisaris =
dewan komisaris tahun 2008

jumlah dewan komisaris =
dewan komisaris tahun 2009

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan disini berarti bahwa, sebuah institusi atau perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham terbesar dalam suatu perusahaan. Institusi disini berarti bahwa sebuah lembaga yang memiliki kepentingan yang cukup besar terhadap investasi termasuk berinvestasi dengan saham. Struktur kepemilikan institusional diyakini mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* yang mampu mengatasi masalah keagenan. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi kepentingan pihak manajemen.

$$KI = \left(\frac{\text{Saham Institusi}}{\sum \text{Lembar Saham Beredar}} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

saham institusi = jumlah saham yang dikeluarkan oleh investee dan dimiliki oleh investor.

\sum saham yang beredar = Jumlah sahama yang dikeluarkan oleh investee

3. Proporsi Komisaris Independen

Pada dasarnya dewan komisaris terdiri dari pihak yang berasal dari luar perusahaan yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, dalam pengertian independen disini adalah mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan (Antonius.dkk, 2004: 49). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$PKI = \left(\frac{\text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Komisaris}} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

Σ komisaris = jumlah antara komisaris dependen dengan komisaris independen.

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KM = \left(\frac{\Sigma \text{ Saham Direksi \& Komisaris}}{\Sigma \text{ Lembar Saham Beredar}} \right) \times 100\%$$

3.3 Teknis Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik (*normality, multicollinearity, dan heterokedastisitas*).

Pengujian Hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba (H1, H2, H3 dan H4) digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1UDK + \beta_2KI + \beta_3PKI + \beta_4KM + e$$

Keterangan :

DA = *Discretionary Accruals*

INSTOWN = Kepemilikan institusional

UDK = Ukuran Dewan

Komisaris

KI = Kepemilikan

Institusional

PKI = Proporsi Komisaris

Independen

KM = Kepemilikan

Manajerial

Bo = Konstanta

IV. HASIL PENELITIAN

DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengumpulan data

Jumlah perusahaan automotive and allied yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebanyak 18 perusahaan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 15 perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2006 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2007-2009. Jumlah perusahaan yang memiliki data mengenai kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris sebanyak 15 perusahaan. Sehingga jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata kepemilikan institusional, kemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris, manajemen laba, standar deviasi masing-masing variabel disajikan pada tabel 1.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dipersyaratkan untuk model regresi dilakukan dan diperoleh kesimpulan bahwa semua asumsi telah terpenuhi berdasarkan hasil berikut lampiran):

- 1) Uji normalitas persamaan pertama dan kedua berdasarkan grafik histogram dan grafik *normal probability plot*. Gambar histogram menunjukkan suatu pola yang menggambarkan pola distribusi yang tidak menceng ke kiri maupun ke kanan. Sedangkan dari hasil grafik *normal probability plot* menunjukkan penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari kedua gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.
- 2) Nilai *Variance Inflation Factor* untuk masing-masing variabel independen dalam persamaan pertama memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.
- 3) Grafik *scatter plot* persamaan pertama menunjukkan tidak ada pola tertentu dimana titik-titik (point-point) menyebar secara acak dan disekitar angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dalam persamaan regresi tersebut tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.4 Pengujian hasil Hipotesis dan Pembahasan

Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel independen ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa tidak

memberikan pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat oleh Muh.Arif Ujiantho (2007), Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan Pranata dan Mas'ud (2003). Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Cohen, *et al.* 2004; Jennings 2005b; dalam Muh Arief Ujiantho, 2007).

Kepemilikan Institusional

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dengan tingkat signifikan lebih besar dari 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang

mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003) dan (Muh. Arif Ujiantho, 2007). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Proporsi komisaris Independen

Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dengan tingkat signifikan kurang dari 5%. Hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Muh Arif Ujiantho (2007) yang menemukan adanya pengaruh signifikan. Pratana dan Mas'ud (2003), memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett *et al.*, 2006) . Hal ini dapat

dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survai *Asian Development Bank* dalam Gidoen (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

Kepemilikan Manajerial

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dengan tingkat signifikan lebih besar dari 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang

dilakukan Muh. Arif Ujiantho (2007) yaitu variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accruals*, menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Gideon sb. Boedion, 2005 dilihat dari pola hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang berhubungan secara signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: 1) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; 2) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; 3) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; 4) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan *automotive and Allied products* saja sehingga hasil yang didapat tidak dapat digunakan untuk semua perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Jumlah sampel yang digunakan masih belum dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.
3. Pada penelitian sekarang masih bersifat kuantitatif yang dimana data-data penelitian didapat dari sumber yang telah ada.

5.3 Saran

Dengan memperhatikan hasil dari penelitian dan keterbatasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Pada penelitian yang akan datang dapat menggunakan sampel keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat diperbandingkan dengan penelitian sebelumnya.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel-variabel lainnya yang dapat diperkirakan variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

- misalnya pengungkapan, kepemilikan publik, komposisi dewan komisaris, dan kualitas audit
3. Perusahaan perlu menggunakan alat control lain untuk meminimalisir manajemen laba

DAFTAR RUJUKAN

- Antonius Alijoyo dan Zaini Subarto, 2004. "Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan." Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia
- Arifin Zaenal, 2003. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Reaksi Harga dan Volume Perdagangan pada Saat Pengumuman Earnings." *Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann (2003). Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism ?.
- Boediono Gideon SB., 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi Solo VIII*
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>
- Effendi Arief Muh. 2009." *The Power Of Good Corporate Governace Teori dan Implementasi*." Jakarta, Salemba Empat
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003. "Indonesia Company Law". Aviliable on-line at www.fcgi.org.id.
- Gozhali Imam, 2011. "Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Herawaty Vinola, 2008. "Peran Praktek Corporate Governance sebagai moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 10, No. 2, November 2008: 97-107.

- Hastuti Dwi Theresia, 2005.” Hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan”. *Simposium Nasional Indonesia VIII Solo*, 15-16 September 2005
- Indriantoro Nur, 2002.”*Metodologi Penelitian Bisnis*”. Edisi pertama, Yogyakarta, BPFE.
- Jensen, M. C., & Meckling, W.H. 1976. “Theory of the firm: managerial behaviour, agency cost and ownership structure”. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance.(2006). Pedoman umum GCG.28 November 2008. <http://www.cicfcgi.org/news/file/pedomangcg060906.pdf>
- Madiastuty Puspa Pratana dan Mas’ud Machfoedz, 2003.”Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya* tanggal 16-17 Oktober 2003
- Nasution Marihot dan Setiawan Doody, 2007.”Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar* tanggal 26-28 Juli 2008
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent, 2003. “*Earnings Quality*”. *Accounting Horizons*, Vol.17. Supplement, p.97-110.
- Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama,2005.”Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005*
- Scott, William R., 2000. “*Financial Accounting Theory*”. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Subekti Imam, 2005.” Asosiasi Antara Praktik Perataran Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi VII Solo*, tanggal 15-16 September 2005.
- Sulistiawan Dedhy, Yeni Januarsi dan Liza Alivia, 2011.”*Creative Accunting*”. Jakarta, Salemba empat.

Shleifer, A dan R.W. Vishny,
1997."A Survey of
Corporate Governance".
Journal of Finance. Vol 52.
No 2 Juni. p. 737-783.

Ujiantho Arif Muh dan Bambang
Agus, 2007." Mekanisme
corporate governance,
manajemen laba dan kinerja
keuangan". *Simposium
Nasional Akuntansi X.
Unhas Makasar 26-28 Juli
2007*.

Lampiran

Tabel 1

Data Corporate Governance

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	45	-7.43	3.12	.6497	1.36212
UDK	45	3.00	11.00	4.8667	2.43647
KI	45	.02	1.00	.4785	.21488
PKI	45	.00	.60	.3532	.12283
KM	45	.00	.16	.0094	.02684
Valid N (listwise)	45				

Suber : Hasil pengolahan data

Daftar Sampel Perusahaan Automotive and Allied Tahun 2007-2009

No	Kode	Perusahaan
1	ASSI	PT. Astra Internasional Tbk
2	AUTO	PT. Astra Tunggal TBK
3	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
4	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
5	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk
6	INDS	PT. Indospring Tbk
7	INTA	PT. Intraco Penta Tbk
8	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk
9	MASA	PT. Multi Arah Sarana Tbk
10	NIPS	PT. Nipress Tbk
11	ADMG	PT. Polychem Indonesia
12	PRAS	PT Prima Alloy Steel Tbk
13	SMSM	PT. Slamet Sempurna Tbk
14	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk
15	UNTR	PT. United Tbk

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan situs BEI

(www.idx.co.id)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30890030
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.088
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		.740
Asymp. Sig. (2-tailed)		.644

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.850	.307		2.768	.009		
	SQRTUDK	-.096	.110	-.147	-.870	.390	.768	1.301
	SQRTKI	-.232	.315	-.113	-.735	.467	.920	1.088
	SQRTPKI	.716	.330	.357	2.169	.036	.810	1.235
	SQRTKM	-1.017	.608	-.267	-1.672	.102	.859	1.164

a. Dependent Variable: SQRTEM

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.381 ^a	.145	.058	.32435	1.693

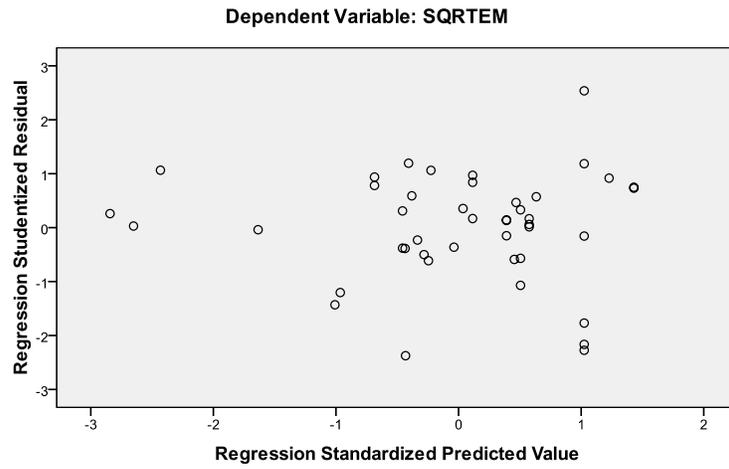
a. Predictors: (Constant), SQRTKM, SQRTPKI, SQRTKI, SQRTUDK

b. Dependent Variable: SQRTEM

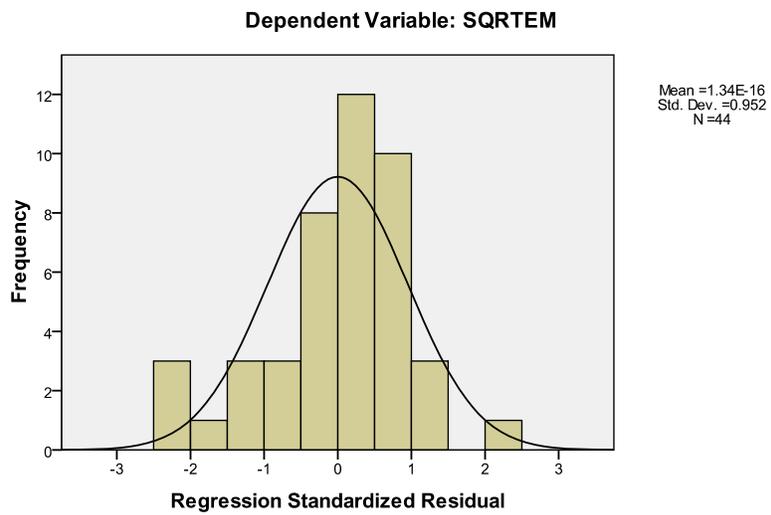
Uji Heteroskedastisitas

Grafik Plot

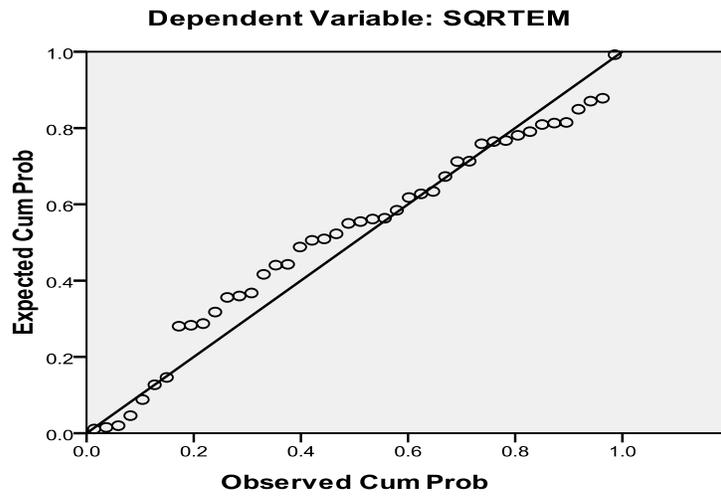
Scatterplot



Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.381 ^a	.145	.058	.32435

a. Predictors: (Constant), SQRTKM, SQRTPKI, SQRTKI, SQRTUDK

b. Dependent Variable: SQRTEM

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.697	4	.174	1.656	.180 ^a
	Residual	4.103	39	.105		
	Total	4.800	43			

a. Predictors: (Constant), SQRTKM, SQRTPKI, SQRTKI, SQRTUDK

b. Dependent Variable: SQRTEM

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.850	.307		2.768	.009		
SQRTUDK	-.096	.110	-.147	-.870	.390	.768	1.301
SQRTKI	-.232	.315	-.113	-.735	.467	.920	1.088
SQRTPKI	.716	.330	.357	2.169	.036	.810	1.235
SQRTKM	-1.017	.608	-.267	-1.672	.102	.859	1.164

a. Dependent Variable: QRTEM

CURICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Rizki Lisa Triani
Alamat Rumah : Perumahan Merpati Nusantara Airlines Jl.Nusantara III
Blok H-11 Sedati-Sidoarjo
Telepon/HP : 031-8665105/08973996212
Alamat Institusi : Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya
Telepon : (031) 5947151-52
Riwayat Pendidikan :

TINGKAT PENDIDIKAN	NAMA SEKOLAH	TAHUN	TAHUN
SD	SD HANGTUAH X Juanda Surabaya	1996	2002
SLTP	SLTP Negeri 2 Waru	2002	2005
SLTA	SMA Negeri 16 Surabaya	2005	2008
PERGURUAN TINGGI	STIE Perbanas Surabaya	2008	2012

Judul Karya Ilmiah : Pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap
Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI)

Bidang Keahlian Penelitian : Ekonomi

Pengalaman Kerja : -

Pengalaman Organisasi : UKKI

Demikian curriculum vitae ini, saya buat dengan sebenarnya

Surabaya, 28 Februari 2012

Hormat Saya,



RIZKI LISA TRIANI

2008310384